

## Sanggar Pukfes : Pusat Pelatihan Pembuatan dan Produksi Pupuk Organik Berbasis Feses Ternak di Desa Sumberejo

Nanang Hariyanto<sup>1\*</sup>, Dastian Rifana<sup>1</sup>, Suci Lestari<sup>1</sup>, Indra Gunawan<sup>1</sup>, Maulana Azka Mahogra<sup>1</sup>, Lailatul Maslikha<sup>1</sup>, Nurul Humaidah<sup>1</sup>

Afiliasi Penulis

<sup>1</sup>Pusat Studi Teknologi Biohayati Ternak Program Studi Peternakan, Universitas Islam Malang, Indonesia

\*Koresponden Penulis: Nanang Hariyanto

\*Email: [nanangptlmj@gmail.com](mailto:nanangptlmj@gmail.com)

**Abstrak:** Kelompok peternak Rojokoyo Tentrem di Desa Sumberejo mempunyai permasalahan dengan limbah kotoran (feses) ternak kambing dan domba. Kelompok peternak belum pernah mendapat sentuhan teknologi pengolahan feses. Rumah Kreativ Mahasiswa (RKM) Universitas Islam Malang melakukan kegiatan pengabdian untuk membantu masalah kelompok ternak ini. Tujuan program adalah meningkatkan kualitas hidup anggota kelompok peternak melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan serta mindset sociopreneurship yang diwujudkan melalui pendirian Unit Bisnis Sanggar Pukfes. Metode yang digunakan meliputi Sosialisasi pusat pelatihan pembuatan pupuk organik berbasis feses ternak, edukasi dan pelatihan yang mendalam, pembentukan unit bisnis, dan pembangunan jejaring program. Variabel yang dianalisis adalah pengetahuan sociopreneurship dan ketrampilan digital marketing serta pembuatan Pukfes. Hasilnya menunjukkan peningkatan skills peternak tentang Sociopreneurship sebesar 30%. Pengetahuan Digital Marketing meningkat sebanyak 35%, sedangkan pengembutan Pukfes mengalami peningkatan sebesar 50%. Kesimpulannya adalah terdapat peningkatan signifikan yaitu sebesar 48% dalam pengetahuan kelompok ternak mengenai sociopreneurship, keterampilan pembuatan pupuk organik, dan pemasaran digital. Peningkatan ini diperkuat oleh terbentuknya Unit Bisnis SANGGAR PUKFES, yang kini menjadi landasan permanen bagi seluruh kegiatan sociopreneurship dan bisnis kolektif kelompok tersebut.

**Kata kunci:** Pupuk organik; Kelompok ternak; Kambing; Sociopreneurship; Sanggar.

**Abstract:** The Rojokoyo Tentrem livestock group in Sumberejo Village faces problems with goat and sheep feces. The livestock group has never been exposed to feces processing technology. The Student Creativity Center (RKM) of the Islamic University of Malang conducted community service activities to address this livestock group's problems. The program's objective is to improve the quality of life of livestock group members by enhancing their knowledge, skills, and sociopreneurship mindset, realized through the establishment of the Pukfes Studio Business Unit. The methods used include socialization of the livestock feces-based organic fertilizer production training center, in-depth education and training, the establishment of a business unit, and the development of a program network. The variables analyzed were sociopreneurship knowledge and digital marketing skills, as well as Pukfes production. The results showed a 30% increase in livestock group skills regarding sociopreneurship. Digital marketing knowledge increased by 35%, while Pukfes production experienced a 50% increase. The conclusion is that there was a significant 48% increase in the livestock group's knowledge regarding sociopreneurship, organic fertilizer production skills, and digital marketing. This increase was reinforced by the formation of the SANGGAR PUKFES Business Unit, which now serves as a permanent foundation for all sociopreneurship and collective business activities of the group.

**Keywords:** Organic fertilizer; Livestock group; Goats; Sociopreneurship; Studio.

## 1. PENDAHULUAN

Permasalahan pengelolaan sampah organik masih menjadi isu prioritas dalam pembangunan berkelanjutan karena kontribusinya terhadap pencemaran lingkungan dan peningkatan emisi gas rumah kaca. Secara global, *United Nations Environment Programme* (UNEP, 2023) melaporkan bahwa lebih dari 931 juta ton limbah makanan dihasilkan setiap tahun, dengan sekitar 60 persen berasal dari rumah tangga. Penumpukan limbah organik tanpa pengolahan yang tepat memicu pelepasan gas metana ( $\text{CH}_4$ ) yang memiliki potensi pemanasan global 25 kali lebih besar dibandingkan karbon dioksida ( $\text{CO}_2$ ) serta berpotensi menurunkan kualitas tanah dan air (Kumar et al., 2017; Aziz et al., 2018). Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan limbah organik di tingkat rumah tangga menjadi elemen penting dalam upaya mitigasi perubahan iklim dan peningkatan kualitas lingkungan global.

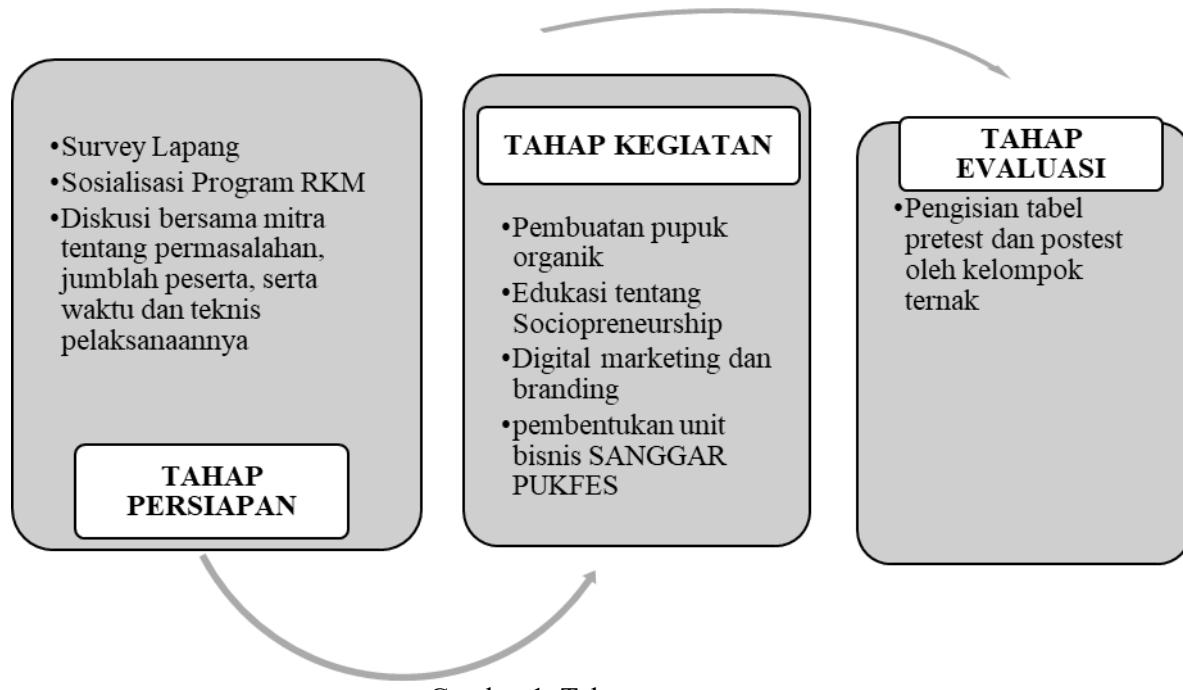
Desa Sumberejo adalah sebuah desa yang terletak di kaki Gunung Semeru, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang, dengan ketinggian sekitar 700 meter di atas permukaan laut. Meskipun lokasinya di pegunungan dan cukup jauh dari pusat kota, kondisi alamnya sangat mendukung sektor pertanian dan peternakan. Mayoritas penduduk desa (sekitar 81%) adalah petani dan peternak tradisional, dan uniknya, lebih dari setengahnya (55%) adalah generasi milenial dalam usia produktif. Desa ini memiliki produk unggulan berupa jeruk, kopi, dan hortikultura, serta peternakan kambing yang merupakan sumber pendapatan penting bagi peternak muda. Untuk mengoptimalkan potensi tersebut, dibentuklah organisasi sosial Kelompok Ternak yang beranggotakan pemuda-pemudi usia 15 hingga 35 tahun dari lima dusun, yang kini aktif menjalankan program pemberdayaan untuk meningkatkan kemampuan sociopreneurship melalui pelatihan pembuatan pupuk organik, demi menaikkan kualitas dan produktivitas di sektor pertanian dan peternakan.

Pupuk didefinisikan sebagai bahan yang ditambahkan ke tanah untuk menyediakan unsur hara penting yang esensial bagi pertumbuhan tanaman. Berdasarkan sumber bahan, cara aplikasi, bentuk, dan kandungan hara, pupuk diklasifikasikan menjadi dua kategori utama: pupuk organik (seperti kompos) dan pupuk anorganik (pupuk kimia) (Mujiyo, 2017). Meskipun bermanfaat, penggunaan pupuk kimia yang berlebihan menimbulkan risiko serius; hal itu dapat merusak struktur dan kualitas tanah, serta berdampak buruk pada lingkungan. Lebih lanjut, konsumsi hasil pertanian yang diproduksi dengan pupuk kimia berpotensi membahayakan kesehatan masyarakat. Polusi lingkungan, termasuk yang berasal dari rantai makanan manusia, bahkan disebut oleh Erlinawati dkk. (2022) sebagai penyebab sekitar 40% kematian di dunia.

Program ini bertujuan untuk memberdayakan dan melayani masyarakat, dirancang khusus untuk meningkatkan taraf hidup para anggota Kelompok Ternak. Dengan fokus pada dua aspek penting, yaitu pengembangan pengetahuan mereka serta pembinaan keterampilan sociopreneurship, inisiatif ini membantu mereka tidak hanya belajar hal-hal baru, tapi juga menerapkan ide-ide kreatif untuk menciptakan peluang usaha yang bermanfaat bagi komunitas. Target akhirnya adalah melahirkan Unit Bisnis SANGGAR PUKFES, yang berfungsi sebagai Pusat Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Berbasis Feses Ternak. SANGGAR PUKFES menawarkan jasa pelatihan dan berbagai aktivitas pendukung untuk memperkuat bisnis pupuk organik, termasuk sinar bareng teknologi pengomposan, edukasi, demplot, pelatihan digital marketing dan branding, pembentukan unit bisnis, dan inisiasi jejaring program. Melalui upaya ini, SANGGAR PUKFES menjadi solusi konkret untuk mengatasi masalah limbah ternak dengan mengolahnya menjadi pupuk kompos, sekaligus meningkatkan perekonomian anggota Kelompok Ternak melalui penjualan pupuk dan produk pertanian.

## 2. METODE

Pelaksanaan program pemberdayaan dan pengabdian masyarakat berlangsung pada tanggal 24 Agustus 2024 di Desa Sumberejo, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang. Program ini ditujukan untuk Kelompok Ternak yang anggotanya terdiri dari pemuda-pemudi berusia antara 15 hingga 35 tahun, dengan jumlah anggota sebanyak 25 orang. Metode pelaksanaan program dilakukan melalui edukasi dan pelatihan yang terbagi dalam tiga tahapan yang dijelaskan lebih lanjut dalam Gambar 1.



Gambar 1. Tahapan program.

Tahapan pelaksanaan kegiatan pemberdayaan dan pengabdian masyarakat di Desa Sumberejo dimulai dengan kegiatan survei lapangan untuk bertemu ketua Kelompok Ternak Desa Sumberejo serta pihak terkait, seperti kepala desa dan badan perwakilan desa. Langkah berikutnya adalah pelaksanaan wawancara dengan ketua kelompok dan pengurus harian untuk menghimpun data mengenai jumlah anggota kelompok dari tahun 2020 hingga 2024, jenis serta jumlah aktivitas atau program yang dilaksanakan setiap tahun, profil kelompok ternak, tingkat partisipasi dalam kegiatan peningkatan keterampilan di luar desa, aktivitas kewirausahaan, serta jejaring mitra eksternal yang mendukung fungsi dan program kelompok.

Tahap pengabdian kemudian dilakukan melalui koordinasi dengan mitra, peluncuran akun media sosial SANGGAR PUKFES, serta kegiatan edukatif “Sinau Bareng” berupa pelatihan sociopreneurship, pembuatan pupuk organik, pengemasan pupuk organik, digital marketing, branding, publikasi program, evaluasi program, hingga pembukaan unit bisnis SANGGAR PUKFES dan inisiasi jejaring program. Seluruh rangkaian kegiatan ditutup dengan evaluasi hasil melalui perbandingan data *pretest* dan *posttest* pada beberapa aspek, termasuk pelatihan pembuatan pupuk organik berbasis feses ternak, edukasi kelompok ternak, pelatihan digital marketing dan branding, serta pembentukan unit bisnis SANGGAR PUKFES.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 3.1. Tahap Persiapan

Tim SANGGAR PUKFES melakukan survei ke Lokasi mitra yang berjarak 39 KM dengan tujuan untuk koordinasi tim dengan mitra: mensosialisasikan program RKM pusat pelatihan pembuatan pupuk organik berbasis feses ternak yang dinanai oleh Kampus Universitas Islam Malang dan mengidentifikasi permasalahan mitra, membahas tentang peserta dalam kegiatan, tempat dan waktu pelaksanaan serta bagaimana teknis pelaksanaan kegiatan.

#### 3.2. Tahap Pelaksanaan dan Tahap Evaluasi

##### 3.2.1. Implementasi Program Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Berbasis Feses Ternak

Desa Sumberejo, yang terletak jauh dari pusat kota, memiliki masyarakat yang sangat kooperatif ketika ada lembaga eksternal yang datang untuk mengimplementasikan inisiatif bermanfaat bagi wilayah mereka. Antusiasme dari Kelompok Ternak, ditambah dengan banyaknya warga yang beternak kambing dan domba sekaligus berprofesi sebagai petani, membuat program pemberdayaan dan

pengabdian masyarakat berupa pusat pelatihan produksi pupuk organik dari kotoran ternak diterima dengan tangan terbuka oleh kelompok tersebut. Ini sejalan dengan pandangan Ashar dan Agustang (2020), yang menekankan bahwa ikatan sosial yang kuat di komunitas pedesaan mendorong semangat gotong royong dalam menjalankan aktivitas baru. Adapun program pusat pelatihan pembuatan pupuk organik berbasis feses ternak melibatkan proses produksi pupuk yang terdiri dari kotoran hewan, diperkaya dengan probiotik dan molase sebagai bahan pendukung pertumbuhan mikroorganisme selama fermentasi. Probiotik yang diterapkan mampu mempercepat penurunan kadar gas metana dalam kotoran ternak, sehingga pupuk tersebut dapat terurai dengan optimal oleh tanah. Kegiatan program pusat pelatihan pembuatan pupuk organik berbasis feses ternak dapat dilihat pada Gambar 2.



Gambar 2. Pengenalan program pusat pelatihan pembuatan pupuk organik berbasis feses ternak.

Kegiatan awal adalah Edukasi program pusat pelatihan pembuatan pupuk organik berbasis feses ternak. Kegiatan ini berisi beberapa pengetahuan tentang kandungan zat-zat yang terkandung pada feses ternak, pupuk organik dan kandungan pupuk organik yang berhubungan dengan produktifitas tanaman. Tabel hasil evaluasi Edukasi pusat pelatihan pembuatan pupuk organik berbasis feses ternak dapat dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Evaluasi Program Pusat Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Berbasis Feses Ternak

Pertanyaan	Pretest	Posttest
Pengetahuan Tentang Pupuk Organik	50%	95%
Pengetahuan Tentang Manfaat Dari Pupuk Organik	50%	90%
Pengetahuan Tentang Kandungan Dari Pupuk Organik	30%	90%
Pengetahuan Tentang Pembuatan Pupuk Organik	50%	90%
Minat Dalam Mengembangkan Program SANGGAR PUKFES	70%	95%

Tabel pertama memuat hasil evaluasi dari program pembuatan pupuk organik yang menggunakan bahan dasar kotoran ternak. Dari data tersebut, terlihat bahwa pemahaman anggota Kelompok Ternak tentang materi ini masih tergolong rendah, dengan persentase hanya mencapai 50% hingga 70%. Namun, setelah dilakukan sesi edukasi, tingkat pemahaman kelompok Karang Taruna melonjak signifikan, mencapai angka 90% sampai 95%. Secara umum, program seperti ini akan lebih lancar dijalankan dan diterima oleh masyarakat apabila memberikan manfaat yang selaras dengan kondisi sosial setempat, sekaligus berkontribusi pada peningkatan aspek sosial dan ekonomi mereka. (Rochmaniyah dan Jarriyah, 2018).

### 3.2.2. Edukasi dan Pelatihan pada Kelompok Ternak

Program ini, yang fokus pada pengabdian dan pemberdayaan masyarakat, tidak hanya memberikan edukasi tentang materi terkait, tapi juga melibatkan kelompok ternak dalam sesi pelatihan praktis untuk memproduksi pupuk organik dari kotoran hewan. Tujuan utama pelatihan tersebut adalah memastikan anggota kelompok mendapatkan pengalaman hands-on dalam proses pembuatannya. Akibatnya, kegiatan kelompok ternak jadi lebih energik dan menarik, sebab program ini mengintegrasikan elemen psikomotorik di samping aspek kognitif. Hal ini sesuai dengan pendapat Hariyanto dkk, (2023) yang menyatakan bahwa selain kegiatan pemaparan materi, praktik/pelatihan

juga penting untuk dilakukan agar kegiatan lebih hidup dan meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap materi yang diberikan. Kegiatan edukasi dan pelatihan dapat dilihat pada Gambar 3.



Gambar 3. Pelatihan pembuatan pupuk organik berbasis feses ternak.

Pelatihan pembuatan pupuk organik pada kelompok ternak dikenalkan tentang alat dan bahan, formulasi, mixing dan pengemasan pupuk organik. Hasil evaluasi dilakukan pemberian pertanyaan melalui kuisioner *pretest* dan *posttest* seperti terlihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pelatihan Pembuatan Pupuk Organik Berbasis Feses Ternak

Pertanyaan	Pretest	Posttest
Pengetahuan Cara Pembuatan Pupuk Organik Berbasis Feses Ternak	40%	90%
Pengetahuan Bahan-Bahan Yang Digunakan Dalam Pembuatan Pupuk Organik	40%	90%
Pengetahuan Tentang Alat-Alat Yang Digunakan	40%	90%
Pengetahuan Komposisi Pembuatan Pupuk Organik Berbasis Feses Ternak	40%	90%

Data dari Tabel 2 menunjukkan bahwa pada *pretest*, yang terdiri dari beberapa pertanyaan, tingkat pemahaman masih tergolong rendah, yaitu sekitar 40%. Anggota kelompok ternak awalnya hanya memiliki sedikit pengetahuan tentang langkah-langkah atau prosedur untuk memproduksi pupuk organik yang berbasis pada kotoran hewan. Setelah mereka mengikuti sesi pelatihan pembuatan pupuk organik tersebut, pemahaman mereka terhadap prosedur ini menjadi jauh lebih baik. Pada *posttest* yang tercatat di Tabel 2, kelompok Karang Taruna bahkan telah mencapai pemahaman hingga 90% tentang materi ini. Ini menandakan bahwa program pelatihan tersebut berhasil meningkatkan tingkat pemahaman kelompok ternak sebesar 50%.

### 3.2.3. Pelatihan Digital Marketing Dan Branding

Selain menerima pelatihan tentang pembuatan pupuk organik, kelompok ternak tersebut juga mendapatkan pembekalan intensif mengenai *branding* produk dan strategi pemasaran digital. Pelatihan ini secara spesifik mengajarkan tata cara yang efektif untuk membangun identitas merek (*branding*) bagi produk-produk hasil olahan mereka. Tidak hanya itu, kelompok ternak turut dibekali dengan metode pemasaran yang komprehensif, mencakup penjualan baik secara daring (online) maupun luring (offline). Pemasaran daring diimplementasikan melalui berbagai *platform* media sosial dan niaga elektronik, seperti Facebook, Instagram, TikTok, dan Shopee. Sementara itu, strategi pemasaran luring berfokus pada penjualan langsung kepada masyarakat di Desa Sumberejo dan desa-desa di wilayah sekitar. Dokumentasi kegiatan pelatihan ini dapat dilihat sebagaimana yang ditunjukkan pada Gambar 4.



Gambar 4. Pelatihan branding dan digital marketing.

Hasil pelatihan digital marketing dan branding dapat dilihat dalam bentuk evaluasi yaitu dengan memberikan kuisioner pretest dan posttest dan dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Evaluasi Digital Marketing Branding

Pertanyaan	Pretest	Posttest
Apakah anda pernah melakukan pemasaran produk melalui aplikasi media digital atau internet	60%	95%
Apakah anda mempunyai pengalaman dalam pemasaran produk	60%	90%
Apakah anda mengetahui strategi pemasaran produk yang baik	60%	95%
Apakah anda mengatahui fungsi dari branding pada produk	70%	90%

Evaluasi akhir dari program pelatihan menunjukkan bahwa pemahaman kelompok ternak terkait materi Pemasaran Digital dan Branding telah mencapai tingkat yang memuaskan. Sebelum sesi materi diberikan, hasil prates (*pretest*) menunjukkan bahwa tingkat pemahaman awal kelompok berada di kisaran 60% hingga 70%. Setelah menerima dan mengikuti seluruh rangkaian materi, terjadi peningkatan pemahaman yang signifikan, dari rata-rata 60% kini mencapai 90%. Peningkatan substansial ini membuktikan bahwa pembekalan materi kepada kelompok ternak telah berhasil membawa perubahan positif dan meningkatkan pemahaman mereka secara efektif sebanyak 30% hingga 35%. Hasil edukasi dan pelatihan ini menghasilkan produk pupuk organik berbasis feses ternak yang telah diproduksi sendiri oleh kelompok ternak Desa Sumberejo. Produk pupuk organik dapat dilihat pada Gambar 5.



Gambar 5. Produk pupuk organik berbasis feses ternak.

Pupuk organik berbasis feses ternak yang sangat bermanfaat untuk pertumbuhan tanaman pertanian. Pupuk ini sebagai pupuk pengganti dari produk pupuk pabrikan yang teridikasi mahal di pasaran dan pupuk subsidi yang sulit didapatkan. Sehingga adanya pupuk organik ini dapat menambah produktifitas dan pertumbuhan tanaman pertanian seperti kopi, jeruk, cabai, tomat, terong dan bawang. Probiotik sebagai mikroorganisme dan molases sebagai media dalam perkembangbiakan pupuk

organik sehingga lebih berkualitas jika dibandingkan dengan pupuk yang diaplikasikan secara langsung tanpa pengolahan. Menurut Ratriyanto dkk, (2019) menyatakan bahwa pupuk organik adalah pupuk yang ramah lingkungan dan dapat meningkatkan kesuburan tanah dengan memperbaiki kerusakan fisik tanah akibat pemakaian pupuk anorganik secara berlebihan. Selain digunakan untuk pupuk tanaman milik kelompok ternak itu sendiri, pupuk ini juga diedarkan pada masyarakat sekitar untuk dilakukan penjualan. Pupuk organik berbasis feses ternak dipacking dan diberi branding agar lebih menarik konsumen saat dipasarkan melalui media sosial. Packing dan branding sangat membantu dalam penjualan produk di era digital karena jangkauan yang tidak terbatas (Afiffah dkk, 2022).

### 3.2.4. Pembentukan Unit Bisnis SANGGAR PUKFES

Keberlanjutan dalam program pemberdayaan dan pengabdian kepada masyarakat adalah hal yang sangat penting dan harus menjadi fokus utama dalam setiap langkah yang diambil. Dengan strategi yang tepat, keberlangsungan program ini bisa lebih terjaga dan memberikan dampak positif yang berkelanjutan. Salah satu langkah strategis yang diambil adalah pembentukan Unit Bisnis SANGGAR PUKFES, yang bertujuan untuk memperkuat dan mendukung keberlanjutan pemberdayaan kelompok ternak di Desa Sumberejo, sehingga manfaatnya bisa terus dirasakan oleh masyarakat setempat. Pembukaan Unit bisnis dapat dilihat pada Gambar 6.



Gambar 6. Pembukaan unit bisnis sanggar pukfes.

Acara peresmian Unit Bisnis SANGGAR PUKFES ini dihadiri secara langsung oleh perwakilan resmi desa, yaitu Kepala Dusun, bersama dengan seluruh anggota dan Ketua Kelompok Ternak. Kehadiran unit bisnis ini merupakan bukti nyata adopsi kegiatan kewirausahaan (Preneurship) oleh komunitas peternak di Desa Sumberejo. Pendapat ini selaras dengan Wompere (2023) yang menyatakan bahwa organisasi sosial kemasyarakatan, termasuk kelompok ternak, kelompok tani, maupun Karang Taruna, berfungsi sebagai platform vital bagi generasi muda. Platform ini memungkinkan mereka untuk mengembangkan potensi, memfasilitasi pertumbuhan, dan pada akhirnya, membentuk individu-individu dengan mentalitas wirausaha. Evaluasi terhadap efektivitas pembukaan Unit Bisnis SANGGAR PUKFES dilaksanakan menggunakan pendekatan kuisioner pre-post. Artinya, serangkaian pertanyaan kuisioner diajukan kepada peserta baik sebelum unit bisnis tersebut resmi dibuka maupun setelah kegiatan pembukaan unit bisnis diselenggarakan. Hasil evaluasi dari pertanyaan yang diberikan dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Evaluasi Kegiatan Pembukaan Unit Bisnis SANGGAR PUKFES

Pertanyaan	Pretest	Posttest
Apakah Anda Sudah Mempunyai Pengetahuan Tentang Unit Bisnis	60%	90%
Apakah Anda Memiliki Minat Dalam Membentuk Suatu Unis Bisnis	60%	95%
Apakah Anda Bersedia Menjalin Kerjasama Dengan Unit Bisnis Lain	65%	95%
Apakah Anda Telah Memahami Strategi Dalam Unit Bisnis	70%	90%

Program pembukaan Unit Bisnis SANGGAR PUKFES memberikan dampak positif yang jelas pada pemahaman Kelompok Ternak. Data evaluasi memperlihatkan bahwa pemahaman awal (*pre-test*)

berada di angka 60%. Angka ini melonjak tajam menjadi 90%, bahkan mencapai 95% setelah program unit bisnis dilaksanakan (post-test). Peningkatan ini menjadi indikator keberhasilan program dalam menyampaikan esensi Unit Bisnis SANGGAR PUKFES. Seperti yang dikemukakan Ashary (2016), unit bisnis tersebut bertindak sebagai platform resmi untuk mengimplementasikan kewirausahaan masyarakat, memberikan landasan bagi kelompok untuk mengembangkan bisnis bersama secara terstruktur dan legal.

### 3.2.5. Pembentukan Jejaring Program

Untuk memastikan program pemberdayaan terus berjalan, pembangunan jejaring yang kuat untuk penguatan dan pelebaran produksi adalah suatu keharusan. Jejaring ini sifatnya luas, mencakup kolaborasi dengan instansi pemerintah, swasta, asosiasi, hingga sesama kelompok masyarakat (petani, Karang Taruna, dan kelompok ternak lain). Sebelumnya, Kelompok Ternak Desa Sumberejo belum memiliki inisiatif wirausaha. Transformasi terjadi berkat Unit Bisnis SANGGAR PUKFES yang memproduksi Pupuk Organik berbasis Feses Ternak. Keharusan untuk memasarkan produk ini mendorong organisasi, yang kini terstruktur di bawah kepemimpinan Deni Nasareh, untuk proaktif. Puncak dari upaya ini adalah kolaborasi strategis yang terjalin dengan Karang Taruna Desa Ringin Anom, mencakup aspek produksi dan pemasaran pupuk. Kemitraan ini terbukti sukses menciptakan perubahan kewirausahaan yang mendalam dan secara langsung memperluas pangsa pasar produk mereka.

## 4. KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat yang berfokus pada pelatihan pembuatan Pupuk Organik berbasis Feses Ternak (PUKFES) di Desa Sumberejo telah diterima dengan sangat baik oleh kelompok ternak setempat. Keberhasilan utama program ini ditandai dengan terbentuknya Unit Bisnis SANGGAR PUKFES yang secara mandiri mampu memproduksi dan memasarkan produk pupuk organik. Secara terukur, program ini sukses meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kelompok ternak, baik dalam aspek sociopreneurship maupun implementasi teknis pembuatan pupuk. Peningkatan ini mencapai 48%, jauh melampaui tingkat pemahaman awal (baseline) yang berada di angka 45%.

Untuk memaksimalkan dampak Unit Bisnis SANGGAR PUKFES, disarankan untuk menjaga konsistensi dalam memproduksi PUKFES. Konsistensi produksi ini krusial untuk membangun citra merek dan meningkatkan pengenalan Unit Bisnis di mata masyarakat luas, yang pada akhirnya akan berdampak langsung pada peningkatan volume penjualan PUKFES.

## 5. UCAPAN TERIMA KASIH

Kami mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Universitas Islam Malang sebagai penyedia dana utama Program RKM Pengabdian Masyarakat. Apresiasi khusus juga kami sampaikan kepada Kelompok Ternak Desa Sumberejo atas peran aktifnya sebagai mitra program yang kooperatif. Selain itu, kami juga berterima kasih kepada seluruh staf Desa Sumberejo dan seluruh mahasiswa Universitas Islam Malang yang telah berkontribusi secara signifikan dalam menyeksikan pelaksanaan seluruh kegiatan Program RKM Pengabdian Masyarakat ini.

## 6. REFERENSI

- Afiffah, S. R., Fortuna, O. D., Kusumah, T. M., & Fauzi, A. (2022). Penerapan strategi digital marketing model AIDA dalam pemberdayaan masyarakat Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Cakrawala, Rawalumbu, Kota Bekasi. *Jurnal Abdi Masyarakat Indonesia*, 2(2), 623–630. <https://doi.org/10.54082/jamsi.286>
- Ashar, A., & Agustang, A. (2020). Dampak sosial dana desa dalam kesejahteraan masyarakat di Desa Kalola, Kecamatan Maniangpajo, Kabupaten Wajo. *Jurnal Sosialisasi*, 7(2), 19–25.
- Ashary, L. (2016). Optimalisasi pemberdayaan Karang Taruna dalam pengembangan Desa Silomukti Kabupaten Situbondo. *UNEJ e-Proceeding*, 725–738.

- Erlinawati, N. A., Perceka, A. L., Ramdani, H. T., Mutmainna, G. N., & Rusyani, H. (2022). Peningkatan pengetahuan petani tentang dampak penggunaan pupuk kimia. *Jurnal Pengabdian Masyarakat DEDIKASI*, 3(1), 23–27. <https://doi.org/10.33482/ddk.v3i01.61>
- Hariyanto, N., Noho, S. N. A. H., Ihsan, M., Mubarokah, E. T., & Humaidah, N. (2023). Scale up sociopreneurship Karang Taruna Desa Sumberejo melalui inovasi teknologi feed suplemen permen ternak bawang Dayak. Dalam *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat* (Vol. 1). <https://doi.org/10.61142/psnpm.v1.70>
- Mujiyo, M., & Suryono, S. (2017). Pemanfaatan kotoran kambing pada budidaya tanaman buah dalam pot untuk mendukung perkembangan pondok pesantren. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 1(1), 5–10. <https://doi.org/10.20961/prima.v1i1.35147>
- Ratriyanto, A., Widyawati, S. D., Suprayogi, W. P., Prastowo, S., & Widyas, N. (2019). Pembuatan pupuk organik dari kotoran ternak untuk meningkatkan produksi pertanian. *SEMAR (Jurnal Ilmu Pengetahuan, Teknologi, dan Seni Bagi Masyarakat)*, 8(1), 9–13. <https://doi.org/10.20961/semar.v8i1.40204>
- Syarifuddin, H., Sy, A. R., & Devitriano, D. (2019). Inventarisasi emisi gas rumah kaca ( $\text{CH}_4$  dan  $\text{N}_2\text{O}$ ) dari sektor peternakan sapi dengan metode Tier-1 IPCC di Kabupaten Muaro Jambi. *Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Peternakan*, 22(2), 84–94. <https://doi.org/10.22437/jiip.v22i2.8351>
- Wompere, Y. H. (2023). *Peran pemerintah Kalurahan Karangawen dalam pengembangan desa preneur* (Disertasi doktoral, Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa “APMD”).